

TAFSIR KEBUDAYAAN TERHADAP IDE SUKARNO TENTANG SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA (Sosio-Antropologi ke Pandangan Sufistik)

Ali Usman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ali.usman@uin-suka.ac.id

Abstract

This research discusses Soekarno's Idea in the precepts of the One True Godhead, from a Socio-Anthropological point of view. The initiation of the Precepts of the One True God experienced various kinds of problems, that Indonesia which is considered to have a variety of cultures of customs to the point of belief. With the method of tracing archives to cultural interpretation as the theoretical framework. Mereactualization of the values contained in the Pancasila is themain precept of the One True Godhead. This article highlights how Soekarno argues about the idea of Pancasila regarding the Precepts of the One True Godhead with a Socio-Anthropological approach. Presenting cultural interpretation as a basis in describing the idea of Pancasila, with various Pancasila archives shown. From the results in his search, it is that everyone can worship their God in the way of their respective beliefs, the freedom of religion that every Indonesian has. Another thing is to put the divine precepts in the first order, which is to aim as a root for other precepts.

Keyword: *Pancasila, Cultural Interpretation, Sosio, Antropolog*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Ide Soekarno dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sudut pandang Sosio-Antropologi. Pencetusan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengalami berbagai macam problematika, bahwa Indonesia yang dianggap memiliki ragam kultur adat-istiadat hingga dalam kepercayaan. Dengan metode penelusuran arsip-arsip hingga kepada penafsiran budaya sebagai kerangka teorinya. Mereaktualisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Artikel ini menyorot bagaimana argumentasi ide Pancasila oleh Soekarno mengenai Sila Ketuhanan yang Maha Esa dengan pendekatan Sosio-Antropologis. Menghadirkan tafsir kebudayaan sebagai dasar dalam mendeskripsikan ide Pancasila, dengan beragam arsip Pancasila yang ditunjukkan. Dari hasil dalam penelusurannya yakni bahwa setiap orang dapat menyembah Tuhannya dengan cara masing-masing kepercayaan, kebebasan beragama yang dimiliki oleh setiap warga Indonesia. Hal lainnya yakni menempatkan sila Ketuhanan dalam urutan pertama yakni bertujuan sebagai akar bagi sila lainnya.

Kata Kunci: *Pancasila, Tafsir Kebudayaan, Sosio, Antropologi*



PENDAHULUAN

Pencetusan Pancasila sebagai dasar negara sempat menjadi polemik pada awal pembentukannya, terutama terkait dengan sila Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa.¹ Sidang pembentukan Pancasila mengalami proses yang panjang, dengan menyatukan berbagai pemikiran terhadap jalannya negara.² Para *Founding Fathers* berpolemik mengenai pembentukan sebuah negara, akankah menjadi negara yang beragama atau sebagai negara agama.³

Oleh para pengkritik, Soekarno dianggap kurang mendalam saat menggali nilai-nilai filosofi budaya bangsa. Dari pihak Islam menganggap bahwa Soekarno jika Soekarno menggali lebih dalam lagi maka akan menemukan Islam sebagai nilai yang patut dijadikan dasar.⁴ Namun hal ini juga dijelaskan oleh Soekarno bahwa notabene umat Islam dan telah menggali nilai-nilai kebudayaan bangsa bahkan sebelum Islam masuk ke bumi Nusantara.⁵

Bahkan kini, Sila pertama ini masih diperdebatkan oleh sebagian kelompok di Indonesia dan mempertanyakan relevansinya saat ini⁶. Selain itu, Pancasila terutama sila pertama dinilai pada pro monoteistik religious dan memaksakan kepercayaan lainnya seperti politeistik dan non-monoteistik untuk tunduk pada Pancasila.⁷ Hal ini merupakan dialektika dalam pembahasan Pancasila yang telah berusia 71 tahun lamanya dan masih relevan untuk terus dibahas sebagai sebuah dialektika pengetahuan.⁸

Tujuan dalam artikel ini mereaktualisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Artikel ini menyorot bagaimana argumentasi ide Pancasila oleh Soekarno mengenai Sila Ketuhanan yang Maha Esa dengan pendekatan Sosio-

¹ Ningsih Susilawati, "Polemik Pengusulan Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila (Ruu Hip)," *Politea: Jurnal Politik Islam* 3, no. 2 (2020): 213–26.

² Arlanda Nissa Rahma and Dinie Anggraeni Dewi, "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2021, 89–90.

³ Ferdiansyah, "Kritik Terhadap Narasi Ketuhanan Berkebudayaan Sukarno Dalam RUU HIP" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

⁴ Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno* (Yogyakarta: PSP UGM, 2017).

⁵ Soekarno.

⁶ E. Fernando M. Manullang, "Mempertanyakan Pancasila Sebagai Grundnorm: Suatu Refleksi Kritis Dalam Perspektif Fondasionalisme," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 50, no. 2 (2020): 284, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no2.2584>.

⁷ Abdul Mu'ti and Ahmad Najib Burhani, "The Limit or Religious Freedom in Indonesia : With Reference to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 111–34, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1>.

⁸ Rini Aristin, "Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi," *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2016): 127.

Antropologis. Menghadirkan tafsir kebudayaan sebagai dasar dalam mendeskripsikan ide Pancasila, dengan beragam arsip Pancasila yang ditunjukkan.

Penggunaan metode dalam artikel ini dengan deskriptif kualitatif, studi pustaka menjadi dasar dalam artikel ini.⁹ Pada judul yang tertera yakni tafsir kebudayaan, secara jelas akan mengungkapkan ragam tafsir kebudayaan yang besinggungan dengan Pancasila. Sisi lainnya yakni pendapat Sukarno yang tersipikan atau terbukukan sebagai penguatan nilai Pancasila yang terkandung, secara khusus dalam sila pertama mengenai Sila Ketuhanan yang Maha Esa.

PEMBAHASAN

Dinamika Penempatan Sila Ketuhanan dalam Sejarah Pancasila

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sesungguhnya mengalami dinamika dalam sebuah diskursus sosial-politik, dari sejak Panitia Sembilan melangsungkan rapat pada 22 Juni 1945 dan berhasil merumuskan sila I dan menjadi dokumen Piagam Jakarta (Jakarta Charter) yang berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, hingga diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” pada sidang PPKI, 18 Agustus 1945. Perubahan ini telah menjadi konsensus nasional. Meski demikian, penerimaan terhadap perubahan itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pertama, adalah Ki Bagus Hadikusomo, di antara tokoh dari kalangan Islam perumus Pancasila, Ketua PP Muhammadiyah aktif (1942-1953), sebagai anggota sidang BPUPK yang terakhir menerima sila I, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, berdasarkan revisi dari sila I versi piagam Jakarta yang menyebutkan “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Mengapa demikian?

Dinamika penempatan sila ketuhanan ini diawali oleh penolakan Ki Bagus Hadikusumo terkait perubahan tersebut. Dalam perjalanannya, penolakan tersebut berubah menjadi penerimaan setelah diyakinkan oleh rekan seperjuangannya, Teuku Muhammad Hassan, KH Wahid Hasyim, dan Kasman Singodimedjo, bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, dan Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dimaknai sebagai konsep tauhid.¹⁰ Sejak itulah, para pendiri bangsa kita memiliki kesamaan persepsi, yaitu keseluruhan nilai-nilai sila dalam Pancasila sangat cocok dengan prinsip-prinsip universal semua agama, norma adat, seperti konsep ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, keadilan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2018; Imam Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik,” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2014.

¹⁰ Ali Usman, “Dinamika Internal Muhammadiyah Dalam Penerimaan Pancasila,” *Alif.Id* (Yogyakarta, November 2019), <https://alif.id/read/ali-usman/dinamika-internal-muhammadiyah-dalam-menerima-pancasila-b224203p/>.

sosial, dan karenanya tidak relevan jika kemudian hari-hari ini sebagian kalangan berusaha membenturkan keduanya (Pancasila dan Islam).

Pandangan-Pandangan Sukarno atas Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Evolusi Masyarakat Indonesia

Makna Sila” Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Sukarno dapat ditemukan dalam penjelasan evolusi masyarakat Indonesia. Hal ini didasari atas keberadaan prinsip ketuhanan dalam sila I yang merupakan refleksi atas kondisi masyarakat Indonesia dari masa lalu sampai masa kini. Evolusi masyarakat Indonesia diibaratkan seperti evolusi manusia secara biologis yang mengalami perubahan fase kehidupan. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia mengalami evolusi secara sosiologi. Evolusi tersebut merupakan perubahan karakter masyarakat secara berlapis. Setiap tingkatan pada perubahan fase kehidupan masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda. Perubahan masyarakat Indonesia setidaknya dapat ditemukan pada 4 tingkatan sejarah. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan pra-Hindu, Hindu, Islam dan imperialis. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan Sukarno

“Jadi, saya menggali itu dalam sekali, sampai ke *saf* pra-Hindu. Datang *saf* zaman Hindu, yang di dalam bidang politik berupa negara Taruma, negara Kalingga, negara Mataram kesatu, negaranya Sanjaya, negaranya Empu Sendok, negara Kutai, berupa Sriwijaya dan lain sebagainya. Datang *saf* lagi, *saf* zaman kita mengenal agama Islam, yang di dalam bidang politik berupa negara Demak Bintoro, negara Pajang, negara Mataram kedua, dan seterusnya. Datang *saf* lagi, *saf* yang kita kontak dengan Eropa, yaitu *saf* imperialis, yang di dalam bidang politiknya zaman hancur-leburnya negara kita, bahkan kita menjadi rakyat yang *verpauperiseerd*.”¹¹

Evolusi masyarakat Indonesia mengalami beberapa tahapan yang setiap tahapan memiliki karakteristik berbeda. Berdasarkan hal tersebut, Evolusi masyarakat Indonesia dapat dipetakan menjadi 5 fase. *Pertama*, era berburu. *Kedua*, era beternak. *Ketiga*, era pertanian atau bercocok tanam. *Keempat*, era kerajinan. *Kelima*, era industrialisme. Perbedaan karakter yang ditunjukkan pada fase-fase yang berbeda sejatinya merupakan refleksi atas makna ketuhanan bagi masyarakat Indonesia. Esensi ketuhanan menurut Sukarno dapat dilihat dengan memahami karakteristik yang terdapat ada setiap fase evolusi masyarakat Indonesia.

Fase berburu yang dimaksud oleh Sukarno adalah fase kehidupan manusia sebagai manusia. Makna manusia dalam hal ini adalah kehidupan manusia berdasarkan sifat dasarnya. Manusia butuh tempat tinggal maka manusia tinggal di gua. Manusia butuh makan untuk bertahan hidup maka manusia mencari makan dengan berburu dengan alat seadanya. Memburunya tidak

¹¹ Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno*, 100.

menggunakan senjata, tapi di zaman dahulu menggunakan batu atau kayu. Cara hidup di fase ini merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia yang akan selalu muncul di segala zaman. Adapun yang membedakan sifat dasar ini diantara tingkatan kehidupan lainnya adalah alam pikir yang dimiliki. Hidup dalam gua-gua, di bawah pohon-pohon, mencari makan dengan memburu dan mencari ikan adalah sifat dasar manusia yang dipengaruhi oleh alam pikir yang ada pada masa itu. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah diungkap oleh Geertz, bahwa pikiran adalah sebuah istilah yang menunjukkan sekelompok keterampilan, kecondongan, kemampuan, kecenderungan, dan kebiasaan-kebiasaan. Pikiran bukanlah sebuah tindakan atau juga bukanlah sebuah benda, melainkan sebuah sistem yang tersusun dari disposisi-disposisi yang menemukan pengejawantahannya di dalam beberapa tindakan dan benda.¹²

Konsep Ketuhanan di era berburu memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan era-era yang lain. Salah satu karakteristik dari konsep ketuhanan di era berburu adalah konsep “Tuhan Manusia”. Istilah “Tuhan Manusia” tidak merujuk pada konsep Tuhan dalam arti tuhan yang disembah. Tuhan dalam fase ini diselimuti oleh hal-hal antroposentris, yang menisbatkan Tuhan kepada benda atau bahkan orang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sukarno.

Fase pertama itu, Tuhan manusia. Saya ulangi, bukan Tuhan yang sebenarnya, yang tepat. Dia punya *begrip* itu, manusia mengira Tuhan guntur, Tuhan air sungai, Tuhan angin. Contoh dari *restan-restan* kepercayaan ini tadi saya sebutkan. Di India orang masih menyembah sungai Gangga. Di Jawa *lampor*. Zaman dulu orang Yogyakarta kalau ada angin dari selatan meniup kandang dari selatan mereka teriak *lampor, lampor, lampor!* Bahkan di kota Yogyakarta orang pasang lentera di luar rumah.¹³

Fase selanjutnya dari pandangan evolusi masyarakat Indonesia menurut Sukarno adalah era beternak. Fase ini merupakan suatu pertumbuhan yang disebut oleh Sukarno sebagai pertumbuhan evolusioner. Manusia yang tadinya hidup dari perburuan dan mencari ikan, mulai mengerti bahwa ternak bisa dipelihara. Pemikiran yang menganggap bahwasanya hewan hasil berburu dapat dikembangbiakkan serta dirawat dengan baik. Masyarakat pada fase ini memiliki pengetahuan bahwa binatang-binatang itu bisa ditangkap, diikat, dikurung, anaknya dipelihara, dan berkembang biak. Dampak dari perkembangan pemikiran tersebut adalah masyarakat mulai meninggalkan tradisi berburu dan menggantikannya menjadi beternak karena menganggap bahwa beternak memiliki manfaat lebih baik dari pada berburu.

¹² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan Terj. F. Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 72.

¹³ Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno*, 108.

Hubungan saling terikat antara masyarakat dengan hewan ternaknya dalam fase ini membentuk tradisi dan kebiasaan baru berkaitan dengan gaya dan cara bertempat tinggal. Fase berburu menurut Sukarno menumbuhkan kesadaran untuk hidup secara menetap dan meninggalkan kehidupan domaden atau berpindah-pindah. Dengan memelihara binatang, setelah ia meninggalkan adat kebiasaannya berburu, dan kemudian beternak, orang-orang di era ini terikat pada tempat, kepada ternaknya. Mereka harus memberi makan kepada ternak itu. bukan saja memberi makan kepada diri sendiri berupa daging, misalnya, tetapi juga harus memberi makan kepada ternak. Kemudian juga sadar, bahwa makanan yang ia konsumsi dan yang diberikan kepada ternak, bisa pula dicocok-tanamkan. Oleh sebab itu, konsep rumah sebagai tempat tinggal mulai digunakan pada fase ini sebagai konsekuensi dari fase beternak.

Fase ini juga memiliki tingkat pemahaman terhadap ketuhanan yang berbeda dibandingkan dengan fase sebelumnya. Fase beternak dengan karakteristik adanya hubungan terikat antara peternak dengan hewan ternaknya menjadikan manusia menggantungkan hidupnya dari peternakan. Manusia seakan tidak akan bisa hidup tanpa hewan ternaknya. Jika fase berburu manusia menggantungkan hidupnya kepada diri sendiri, dalam artian jika ingin hidup maka manusia harus bergerak dan melakukan perburuan. Maka fase beternak ini seluruh kehidupan manusia sangat tergantung dengan keberadaan peternakan. Hal ini yang disebut oleh Sukarno sebagai “Tuhan Binatang”. Ketergantungan yang tinggi terhadap binatang atau hewan ternaknya menyebabkan hewan-hewan tersebut sekan-akan menjadi Tuhan bagi manusia. Sebagaimana yang disebutkan Sukarno:

“Fase kedua, manusia hidup dari peternakan. Pindah bentuknya ia punya Tuhan, terutama sekali berupa binatang. Oleh karena binatanglah yang memberi susu, daging, dan kulit kepadanya. Oleh karena hidupnya sebagian besar tergantung kepada binatang. Ia punya Tuhan lantas masih menyembah batu: masak batu disembah, pohon disembah, sungai disembah, ini Tuhan yang betul, berupa binatang.”

Bangsa Mesir zaman dulu menyembah binatang, sapi yang bernama *Apis*, atau burung yang bernama *Osiris*. Bahkan di India sampai sekarang masih ada *restan* penyembah binatang. Di daerah yang masih memegang adat kuno, jika saudara mengganggu seekor sapi, saudara dibunuh. Sapi adalah binatang keramat. Begitu keramatnya sampai tahi sapi dikeramatkan.¹⁴

Fase ketiga dari evolusi masyarakat menurut Sukarno adalah era pertanian. Ketika era sebelumnya yaitu era beternak menemukan titik punyaknya dengan menjadikan tradisi rumah sebagai tempat tinggal, maka masyarakat tidak lagi berpindah-pindah untuk menemukan hewan

¹⁴ Soekarno, 108–9.

buruan. Kondisi ini menjadikan manusia mencukupkan hidupnya dengan mengkonsumsi makanan dari hasil ternaknya. Ternak yang dihasilkan tidak selalu memenuhi kebutuhan manusia. Atas dasar hal ini, manusia mencari alternatif makanan lain untuk bisa bertahan hidup. Berdasarkan hal tersebut manusia mengembangkan tradisi hidup mereka dari memakan hewan menjadi memakan tanaman. Rumah tidak hanya menjadi lahan untuk tempat tinggal melainkan juga menjadi lahan untuk bercocok tanam. Masyarakat menemukan cara untuk menumbuhkan tanaman sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu hal yang menarik di era ini adalah munculnya kesadaran gender. Pada fase sebelumnya, laki-laki yang dibekali kekuatan fisik selalu mendominasi sektor-sektor penting, sedangkan perempuan terpinggirkan. Pada era peternakan ini perempuan menemukan momentum keterlibatan dalam proses kehidupan manusia. Sukarno memuji dan mengapresiasi kaum perempuan di era ini. Perempuan menurut Sukarno adalah makhluk pertama yang mengusahakan tanaman. Seorang perempuan, ketika melihat biji jagung yang tidak termakan, tumbuh dan ia melihat kalau biji jagung ini bisa ditanam, dan berbuah. Demikian pula biji padi, dan juga tanaman-tanaman yang lain. Perempuan, melalui kemampuannya bercocok tanam, bahkan oleh Sukarno disebut sebagai orang yang melahirkan peradaban (*civilization*).

Salah satu jasa dari wanita ialah dialah yang pertama kali memperoleh ilmu pertanian. Sebagaimana juga sebenarnya wanita yang pertama kali mendapatkan ilmu menjahit, membikin pakaian.

Wanita yang pertama kali membuat apa yang kita namakan rumah, belum rumah seperti sekarang, meskipun rumah desa pun. Sangat sederhana. Wanita yang ditinggalkan suaminya ke hutan atau menggembala tinggal dengan anaknya. Hujan. Kemudian timbul pikiran menyusun daun-daun pisang atau lainnya untuk bernaung di bawahnya. *Begríp* pertama daripada atap. Jadi wanita adalah makhluk yang pertama yang mendapatkan yang dinamakan *civilization*, peradaban. Wanita yang membuat priuk, wanita yang menjahit kulit, wanita yang menganyam serat menjadi tanunan kasar. Wanita yang bercocok tanam mula-mula.¹⁵

Pandangan ketuhanan Sukarno juga bisa ditemukan ketika menjelaskan fase pertanian. Sebagaimana karakteristik yang muncul di era sebelumnya, yaitu ketergantungan yang tinggi terhadap hasil pertanian, maka manusia memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap hasil pertanian. Sehingga hal-hal apapun yang ada kaitannya dengan tanaman dan siklus hidup tanaman menjadi hal yang sacral bagi manusia saat itu. Ketergantungan yang tinggi terhadap hasil tanaman salah satunya juga memunculkan kepercayaan kepada suatu Zat yang menguasai pertanian, seperti nama Dewi Laksmi, Dewi Sri, Saripohaci di tanah Pasundan, dewi-dewi yang memberkati

¹⁵ Soekarno, 109.

pertanian. Ini adalah salah satu corak dari tiap bangsa agraris. Di hampir setiap wilayah yang memiliki budaya pertanian tinggi disanalah muncul tradisi menyembah dewa-dewa atau tuhan yang berkaitan dengan tradisi pertanian termasuk Indonesia saat itu.

Fase selanjutnya dari evolusi masyarakat Indonesia menurut Sukarno adalah era kerajinan. Era ini muncul sebagai akibat dari tradisi sebelumnya. Menetapnya manusia di suatu tempat serta berkembangnya tradisi beternak dan Bertani menghasilkan ide-ide baru agar hal-hal yang mereka kerjakan menjadi maksimal. Hal ini yang mengakibatkan munculnya ide membuat alat-alat untuk Bertani dan beternak, seperti cangkul, linggis, gerobag, meskipun bentuknya masih dengan bahan dan variasi yang sederhana. Kesadaran masyarakat di era kerajinan ini tidak lagi bergantung pada hasil pertanian saja melainkan juga bergantung kepada cara bertani dan alat pertanian. Alat-alat tersebut sengaja manusia buat untuk mendapatkan hasil yang lebih dari yang mereka butuhkan. Kebutuhan primer sudah terpenuhi dengan cara bertani secara tradisional, akan tetapi masyarakat ingin mendapatkan hasil yang lebih sehingga mereka membutuhkan bantuan alat untuk menunjang hasil tersebut. Hal ini yang memunculkan berbagai macam kerajinan.

Kebutuhan atas alat dalam menunjang hasil pertanian ini menjadikan masyarakat membentuk kelas-kelas sosial sendiri. Kelas-kelas tersebut dibagi berdasarkan tugas dan manfaat masing-masing. Para pengrajin alat pertanian menfokuskan dirinya dalam membuat alat-alat tersebut, sedangkan petani fokus dalam menumbuhkan tanaman dengan bantuan alat dari para pengrajin. Para pengrajin saling bekerja sama dan terikat satu sama lain dengan para petani. Pengrajin menukarkan alat pertanian yang dibuat dengan hasil pertanian yang dimiliki oleh petani begitu juga sebaliknya. Keterikatan ini yang memunculkan kelas dan strata masyarakat, sehingga masyarakat tidak bisa hidup sendiri, melainkan harus bekerjasama antara satu dengan lainnya.

Konsep ketuhan di era ini dijelaskan oleh Sukarno dengan menyebutkan perubahan substansial atas keberadaan Tuhan.¹⁶ Tuhan di era pengrajin memiliki bentuk yang berbeda dibandingkan di era-era sebelumnya. Tuhan di era sebelumnya memiliki bentuk yang konkrit atau nyata, sedangkan tuhan di era pengrajin memiliki bentuk abstrak atau ghoib. Hal ini bisa ditunjukkan dalam penjelasan Sukarno yang menyebutkan bahwa tuhan di era beternak dan pertanian memiliki wujud yang nyata dengan menyebut tuhan mereka dengan nama-nama yang ada di sekeliling mereka, seperti dewa matahari, dewa hujan, dewa macan dsb, sedangkan Tuhan di era pengrajin memiliki bentuk abstrak yang ditujukan untuk bentuk tuhan akal. Akal bagi masyarakat di era

¹⁶ Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 2020, 123, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.

pengrajin menjadi penentu dari kemampuan manusia untuk bisa membuat alat pertanian. Akal melahirkan ide untuk membuat alat pertanian. Akal memiliki peran besar dalam membuat cangkul, gerobag, linggis, dan lain sebagainya. Objek mengenai Tuhan mulai bergeser, dari yang tampak, fisik, berubah menjadi gaib atau akal. Sebagaimana yang disampaikan Sukarno.

Tuhan manusia di dalam taraf keempat ini, adalah terutama bersarang di sini, di akal. Yang tadinya berupa batu pindah berupa sapi, berupa dewi, di dalam alam keempat itu menjadi gaib. Gaib artinya tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Alam keempat gaib, Tuhan dimasukkan di dalam alam gaib. Tuhan di mana? Tidak kelihatan tidak bisa mata melihatnya. Tidak bisa diraba, tidak bisa dilihat, gaib, oleh karena akallah menjadi penentu daripada hidup manusia.¹⁷

Fase terakhir dari evolusi masyarakat Indonesia adalah era industrialism. Era ini ditandai dengan produksi mesin dan teknologi secara massif. Hampir setiap aspek dalam kehidupan manusia dapat dibantu dengan hadirnya mesin. Kebutuhan manusia terhadap alat tidak hanya pada hal-hal yang primer seperti alat pertanian untuk mencukupi kebutuhan makan manusia dari hasil pertanian, melainkan juga hal-hal yang sejatinya tidak memerlukan bantuan alat. Seperti alat komunikasi, alat-alat yang dibuat untuk tujuan hiburan dsb. Munculnya alat-alat tersebut mengakibatkan perubahan pola berfikir masyarakat dari segalanya berdasarkan tradisi menjadi berdasarkan akal dan rasionalitas. Manusia mendasarkan apapun yang mereka lakukan dengan akal yang mereka miliki.

Perkembangan industri yang pesat serta kemunculan mesin-mesin dengan teknologi yang canggih merubah cara berpikir manusia tentang tuhan. Kualitas hidup tinggi yang dibutuhkan oleh manusia dapat dipenuhi oleh alat-alat industri. Mesin-mesin tersebut dapat menghasilkan kebutuhan manusia dengan jumlah yang berkali-kali lipat lebih banyak dari sebelumnya. Segala kebutuhan yang diinginkan manusia dapat dipenuhi dengan hadirnya mesin-mesin tersebut. Pada titik ini, manusia sekan-akan mampu melakukan apa saja dengan bantuan mesin. Konsep Ketuhanan melampaui era yang gaib di era kerajinan. Di era ini, menurut Sukarno, manusia merasa dirinya atau sebagian dari manusia merasa sebagai Tuhan. Di era ini, semua bisa dilakukan oleh kemajuan teknologi. Sukarno mencontohkan seperti rekayasa hujan, teknologi alat komunikasi atau pesan suara, hingga membuat petir melalui tenaga listrik.

Sampai di sini, dapatlah dipahami bahwa orang-orang Indonesia sejak dahulu kala telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Pada setiap fase kehidupan, sebagaimana telah digambarkan di atas, kita bisa melihat dan memahami secara utuh tentang karakter masyarakat Indonesia, yang menurut Sukarno “selalu hidup di dalam alam pemujaan dari sesuatu hal yang kepada hal itu ia

¹⁷ Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno*, 110.

menaruhkan segenap harapannya, kepercayaannya.”¹⁸ Setiap fase memiliki karakteristik dan bentuk kepercayaan yang berbeda-beda, akan tetapi perbedaan bentuk tersebut bermuara pada satu hal yaitu di setiap fase manusia Indonesia pada dasarnya sudah memiliki konsepsi atas Tuhan itu sendiri.

Unsur Religiusitas dalam dalam Tafsir Sukarno atas Sila” Ketuhanan yang Maha Esa

Sila ketuhanan dalam pandangan Sukarno merupakan sila yang sangat penting bagi berdirinya negara Indonesia. Hal ini terlihat dalam usulan Sukarno dalam menempatkan sila ketuhanan sebagai salah satu dari Pancasila pada urutan kelima. Hal ini dimaksudkan agar sila ketuhanan menjadi akar bagi sila-sila di atasnya. Selain itu, penempatan sila ketuhanan dalam urutan terakhir merupakan manifestasi akhlak dan moral sebagai fondasi bagi aspek-aspek yang lain. Akan tetapi dalam perjalanannya, melalui sidang Panitia Sembilan, sila ketuhanan ditempatkan pada sila pertama. Adapun alasan filosofis penempatan sila ketuhanan sebagai sila pertama adalah karena akhlak dan moral merupakan sumber segala kebaikan. Perbuatan yang benar pasti bersumber dari akhlak yang baik. Kita bisa saling tolong menolong antar sesama, bisa hidup berdampingan meskipun berbeda, bisa hidup bahagia, semua itu bisa terwujud jika kita memiliki moral dan akhlak yang baik. Atas dasar itu, dalam sidang Panitia Sembilan, sila ketuhanan dinaikkan menjadi sila pertama, sehingga sila ketuhanan tidak lagi menjadi fondasi melainkan menjadi sumber Pancasila. Sila Ketuhanan menjadi menjadi inspirasi dari pelaksanaan sila-sila yang lain.

Bagi Sukarno, dalam menjalankan sila ketuhanan, hal yang paling penting adalah menjalankan agama dengan baik dan benar. Apa itu beragama yang baik dan benar? Yaitu menjalankan agama dengan tidak mengganggu pemeluk agama lain. Menjalankan agama dengan saling tolong menolong antar pemeluk agama lain. Menjalankan agama dengan saling hormat-menghormati antar pemeluk agama lain. Kita wajib meyakini agama kita tanpa harus menjelekkan agama lain. Menjalankan agama seperti itu akan memunculkan rasa damai dan nyaman antar pemeluk agama, sehingga kehidupan berbangsa menjadi tenang dan bahagia.

Prinsip yang kelima hendaknya: Menyusun Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa.¹⁹

¹⁸ Soekarno, 111.

¹⁹ Pidato Bung Karno 1 Juni 1945 tentang Pancasila

Praktik sila ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalin silaturahmi antar teman yang beragama lain. Kalian bisa mengajak teman-teman kalian untuk belajar bersama, bermain bersama tanpa melihat latarbelakang agama. begitu juga kalian harus bijak dalam media sosial. Jika ada konten-konten di media sosial yang mengadu-domba antar pemeluk agama, kalian tidak boleh meresponnya dengan cara-cara yang negatif, seperti ikut mencela pemeluk agama lain dll, akan tetapi harus ditanggapi dengan positif, seperti, tidak ikut menyebarkan konten tersebut, ikut mensosialisasikan kerukunan antar umat beragama di media sosial. Jika ini bisa kalian lakukan, maka kalian akan mendapatkan teman lebih banyak, mendapatkan kebaikan lebih banyak, dan tentu juga terhindar dari keburukan.

Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme-agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang bertuhan! Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain.²⁰

Beragama yang baik dan benar disebut juga dengan beragama yang “berkebudayaan”. Sukarno memberikan penjelasan dengan kata “berkebudayaan” karena pada dasarnya sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia sudah menjalankan agama dengan nilai-nilai toleransi, menjalankan agama dengan saling tolong menolong dan hormat-menghormati. Sifat dasar inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sangat kompak dan bersatu. Kekompakan ini lahir dari cara beragama yang toleran. Jika kita beragama secara toleran, maka akan tercipta hidup yang harmonis, sejahtera dan bersatu.²¹

Beragama yang “berkebudayaan” juga memiliki arti bahwa kita menjalankan agama dengan memperhatikan nilai dan tradisi lokal. Agama dan tradisi lokal bukanlah hal yang bertentangan, melainkan dapat melebur bersama. Kalian mungkin pernah mengikuti acara “selamatan”, “grebek” dll. Acara-acara tersebut merupakan acara agama yang dibalut dengan tradisi lokal, begitu juga mungkin kalian tidak menyadari bahwa kegiatan “halal bihalal” yang selalu kita lakukan setiap hari raya Idul fitri bagi Muslim juga merupakan kegiatan agama yang memperhatikan nilai-nilai lokal. Kalian tidak akan menemukan acara “halal bihalal” di negara lain, karena acara ini mengandung nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi silaturahmi dan persatuan. dengan demikian, peleburan antara budaya dan tradisi lokal Indonesia dengan nilai-nilai agama menjadi ciri beragama yang khas yang dimiliki bangsa Indonesia.

²⁰ Pidato Bung Karno 1 Juni 1945 tentang Pancasila

²¹ Adha and Susanto, “Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia.”

Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sukarno)²²

Syari'at Pancasila sebagai Tafsir Sufistik terhadap Sila Ketuhanan

Bagi Sukarno, Syariat Islam dapat diimplementasikan di Tanah Air tetapi tidak dalam bentuk formal. Lewat Pancasila, kata Sukarno, bungkusnya memang tidak dari agama tertentu, tetapi isi yang terkandung di dalamnya terinspirasi dari agama dan tradisi leluhur bangsa, sehingga tidak mungkin terjadi pertentangan. Pancasila dalam perspektif Islam, dapat dikatakan sebagai syariat (aturan main, ketentuan) itu sendiri. Saya menyebutnya, “Syariat Pancasila.”²³

Penerimaan terhadap Pancasila, termasuk di dalamnya Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam pengalaman umat muslim dimaknai sebagai konsep tauhid, mengesakan Allah Swt. Penafsiran ini tentu saja boleh, sah, dan tidak salah. Namun sebenarnya, jika benar-benar mengacu pada arti kata “Esa”, tidak sepenuhnya tepat diidentikkan dengan konsep tauhid. Kata Esa (Sansekerta/Pali) bukan berarti satu atau tunggal dalam jumlah; berasal dari kata “*etad*” yang lebih mengacu pada pengertian keberadaan yang mutlak atau mengacu pada kata ini (*this*, Inggris). Sedangkan kata “satu” dalam pengertian jumlah atau nominal adalah “Ika”. Jadi, jika yang dimaksud dalam sila I Pancasila adalah jumlah Tuhan yang satu, maka seharusnya “Ika”, bukan “Esa”.²⁴ Itulah sebabnya, beda makna antara “Ika” (pada Bhineka Tunggal Ika) dengan “Esa” (pada sila I Pancasila) yang artinya sama-sama “satu”. Mengapa tidak Bhineka Tunggal Esa, atau Ketuhanan Yang Maha Ika?

Penjabaran dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa tertuang dalam UUD 1945, misalnya tentang kebebasan beragama yang diatur dalam pasal 28E mengatakan, bahwa “(1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”. Pasal ayat (2) juga berbunyi senada: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Makna “Yang Esa” dalam pengertian lain lebih tepat jika dipahami sebagai “Realitas Yang Tinggi”, “Maha Segalanya”, dan lain-lain yang sepadan dengannya. Pemaknaan ini membuka akses

²² Pidato Bung Karno 1 Juni 1945 tentang Pancasila

²³ Ali Usman, “Memantapkan Syariat Pancasila,” *Jalandamai.Org*, 2017, <https://jalandamai.org/memantapkan-syariat-pancasila.html>.

²⁴ Ali Usman, “Generasi Muda Menjaga Bhineka Tunggal Ika,” *Jalandamai.Org*, April 9, 2019, <https://jalandamai.org/generasi-muda-menjaga-bhineka-tunggal-ika.html>.

yang sangat lebar bagi siapa saja, tidak hanya agama-agama “formal”, tetapi juga kepada semua penganut kepercayaan/penghayat, atau siapa saja yang meyakini sesuatu dan dianggapnya sebagai “Yang Esa”. Yang Esa merupakan objek iman, yang pengalaman masing-masing orang tidak bisa disamakan satu sama lain. Yang Esa, jikalau diterjemahkan menjadi Tuhan menurut keyakinan dan kepercayaan agama-agama, tidaklah sederhana memahaminya. Tuhan, dalam ungkapan Muhammad AL-Fayyadl sebagai sesuatu yang bahkan tak layak disebut “sesuatu”. Mengangkat “Tuhan” menjadi tema perbincangan bukan saja sulit, tapi tampak mustahil lantaran pengalaman masing-masing orang dalam berjumpa dengan tuhannya tak sama, dan tak mungkin sama.²⁵

Dalam fenomenologi agama, sebagaimana terungkap oleh Rudolph Otto, disebutkan ada dua situasi pertemuan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam situasi pertama, Tuhan tampil di hadapan manusia sebagai suatu “misteri yang mengguntakan” (*mysterium tremendum*). Pada situasi lainnya, Ia hadir sebagai “misteri yang memesonakan” (*mysterium fascinans*).²⁶ Kondisi ini menggiring pada peninjauan kembali bentuk iman atau tauhid kepada Tuhan, yang dipahami para teolog atau agamawan menggambarkan Zat-Nya seolah jelas dan “berbentuk”; Tuhan diciptakan dalam ide dan konsep yang terpatri dalam benak manusia. Padahal, Tuhan dalam bentuk seperti itu, menurut sebagian pandangan kaum sufi, sebenarnya adalah “Tuhan kepercayaan”, bukan “Tuhan Yang-Sebenarnya”.

Ibn ‘Arabi mengkritik orang yang memutlakkan, atau jika boleh “menuhankan” kepercayaannya kepada Tuhan, yang menganggap kepercayaannya itu sebagai satu-satunya yang benar dan menyalahkan kepercayaan orang lain. Orang seperti itu memandang bahwa Tuhan yang dipercayainya itu adalah Tuhan yang sebenarnya, yang berbeda dengan Tuhan yang dipercayai oleh orang lain yang dianggapnya salah. Ibn ‘Arabi menyebut Tuhan yang dipercayai manusia sebagai “Tuhan kepercayaan” (*al-Ilah al-mu’taqad*), “Tuhan yang dipercayai” (*al-Ilah al-mu’taqad*), “Tuhan dalam kepercayaan” (*al-Ilah fi al-i’tiqad*), “Tuhan kepercayaan” (*al-Haq al-i’tiqadi*), atau “Tuhan yang diciptakan dalam kepercayaan” (*al-Haq al-makbluq fi al-i’tiqad*).²⁷

Di sinilah, membicarakan “Yang Esa” dalam arti “Realitas Tertinggi” memiliki relevansi. Iman kepada “Yang Esa”, dalam ungkapan Ibn ‘Arabi, adalah sebuah (peng)-ikatan (*binding*) dan

²⁵Lihat Muhammad AL-Fayyadl, “Melanggar Batas-batas Bahasa: Derrida tentang Agama dan Tuhan”, dalam *Makalah*, tidak dipublikasikan, hlm. 1.

²⁶Biasanya, para ahli—seperti Van der Leuw—melihat Islam (dan juga agama Yahudi) sebagai mewakili situasi yang pertama. Secara hampir refleks, para ahli seperti ini pun me-*reserve* situasi yang kedua—yang didominasi cinta—untuk Kekristenan. Namun, para ahli mengenai aspek esoterisme Islam (spiritualitas Islam atau tasawuf) yang lebih belakangan, seperti diwakili dengan baik oleh Annemarie Schimmel, melihat Islam sebagai tak kurang-kurang mempromosikan orientasi cinta dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Haidar Bagir, “Pengantar”, dalam John D. Caputo, *Agama Cinta Agama Masa Depan*, terj. Martin Lukito Sinaga, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. xii.

²⁷ Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: Serambi, 2002), 96.

(pem)-batasan (*delimitation*) Wujud Yang Tak Terbatas, Wujud Absolut (*al-Wujud al-Mutlaq*), yang dilakukan oleh dan berlangsung dalam subjek manusiawi, sehingga dengan begitu, Tuhan sebagaimana dia sebenarnya, Tuhan pada diri-Nya, Zat Tuhan, tidak diketahui dan tidak dapat diketahui oleh akal manusia. Tuhan dalam arti ini oleh Ibn ‘Arabi disebut “Tuhan Yang Sebenarnya”, “*the Real God*” (*al-Ilah al-Haq*); “Tuhan yang Absolut”, “*the Absolute God*” (*al-Ilah al-Mutlaq*); dan “Tuhan Yang Tidak Diketahui”, “*the Unknown God*” (*al-Ilah al-Majhu*). Inilah makna tersembunyi dari ayat: “*Sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*” (QS. As-Syura: 11) dan, “*Penglihatan tidak dapat mempersepsi-Nya, tetapi Dia mempersepsi semua penglihatan*” (QS. Al-An’am: 103).²⁸

Pengetahuan tentang Tuhan dengan pendekatan seperti ini kemudian disebut “teologi apofatik”, atau suatu pendekatan yang dalam filsafat agama biasa disebut *via negativa* (teologi negartif), yaitu tidak ada kata atau sesutu pun yang mampu mendeskripsikan-Nya karena apa pun yang kita deskripsikan dapat dipastikan tidak akan sama dengan-Nya. Tuhan tidak bisa dikatakan memiliki sifat apapun yang bisa dinyatakan secara positif. Penafsiran terhadap “Yang Esa” sebagai Tuhan menurut agama-agama, lebih karena kepentingan praktis untuk meyakinkan umat, kalau antara Pancasila sila I memiliki kesamaan prinsip dengan tauhid, misalnya dalam Islam. Di samping itu, penafsiran “Yang Esa” yang diidentikkan dengan konsep Tuhan, juga tidak bisa dilepaskan dari usaha negara untuk mengkanalisasi agama-agama yang dianggap “resmi” dan “tidak resmi”. Hal itu berkaitan dengan pendisiplinan data penduduk. Di luar itu, pemahaman terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti semua pendudukan Indonesia berketuhanan, dapat tersentuh religiusitasnya, sehingga tidak perlu menonjolkan apa yang oleh Kamaruddin disebut, *having a religion-nya*.²⁹ Melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dimensi spiritualitas keberagamaan lebih terasa *promising and challenging*, bukan sekadar formalitas lahiriah keagamaan semata. Itulah yang mendasari sila I Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Meski demikian, pemikiran Sukarno tentang ketuhanan itu, merupakan bagian dari pengalaman hidupnya, yang secara bersamaan sebagai proses dalam “menemukan” Tuhan. Ahmad Noto Soetarjo telah mendokumentasikan perjalanan Sukarno dalam mencari Tuhan, yang dituangkan ke dalam buku berjudul, *Bung Karno Mencari dan Menemukan Tuhan*, terbit tahun 1993.³⁰

²⁸ Azhari Noer, 101–2; Derry Ahmad Rizal, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif,” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2020, <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05>.

²⁹ Kamaruddin, “Dimensi Sila ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ Dalam Perspektif HAM Islam,” *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2013, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1258/1086>.

³⁰ Ahmad Noto Soetarjo, *Bung Karno Mencari Dan Menemukan Tuhan* (Jakarta: Endang-Pemuda, 1963).

Faktor-Faktor Pembentuk Gagasan Sufistik Sukarno dalam Sila Ketuhanan

Sukarno, menurut sebagian pendapat, mulai tertarik memikirkan tentang masalah ketuhanan sejak berjumpa dan bertukar pikiran dengan Agus Salim.³¹ Itu pun tidak sengaja, sebab secara kebetulan, Sukarno dan Agus Salim bertemu di Bandung, dan semula yang dibicarakan adalah tema pergerakan dan masalah politik. Namun rupanya beralih pada tema lain, yaitu ketuhanan. Selain Agus Salim, terdapat juga nama Pastor Van Lith, yang menjadi perantara bagi Sukarno memiliki pandangan yang khas tentang ketuhanan. Agus Salim maupun Van Lith, waktu itu, memiliki pandangan keagamaan yang berbeda dengan Sukarno, sehingga memunculkan perdebatan di antara mereka. Situasi ini bagi Sukarno semakin memicu semangatnya untuk mencari dan menemukan konsep ketuhanan perspektif dirinya sendiri.

Meskipun pada akhirnya Sukarno berlabuh pada agama Islam, tetapi cara pandang dan pemikiran keislaman Sukarno sangat khas. Sukarno tidak pernah memperoleh didikan agama Islam dari orangtuanya, dan juga dari tokoh sentral agama, seperti seorang kiai atau ustadz. Sukarno, menurut Soetarjo, mengaku jiwanya sendiri yang mencari Tuhan dan pada akhirnya menemukannya.³² Sukarno mengaku sebelumnya tidak mengenal agama dan mengenal Tuhan secara formal berdasarkan pemahaman agama tertentu, tetapi kemudian ia mendapatkannya.

Muncul pertanyaan, apa pentingnya menjelaskan makna Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Sukarno? Apakah sejarah kemerdekaan RI, termasuk perumusan dasar negara Pancasila, identik dengan Sukarno? Jawaban “iya” atau “tidak”, sebenarnya tidaklah penting dan tidak mempunyai konsekuensi ancaman yang membahayakan bagi NKRI. Namun Sukarno telah menepis anggapan ini, meski ia sadar sebenarnya dapat mengharumkan namanya dan termasuk pula kepada anak keturunannya. Sukarno tidak menginginkan pengkultusan terhadap dirinya.³³

Pertama, dalam hubungannya dengan perumusan Pancasila. Sukarno menolak predikat yang diberikan oleh Prof. Mr. Notonagoro saat pengukuhan *Doctor Honoris Causa* di UGM sebagai “pencipta Pancasila”, tetapi ia lebih setuju sebagai “penggali Pancasila”.

Aku bukan pencipta Pancasila. Pancasila diciptakan oleh bangsa Indonesia sendiri. Aku hanya menggali Pancasila daripada buminya bangsa Indonesia. Pancasila terbenam di dalam bumi bangsa Indonesia 350 tahun lamanya. Aku gali kembali dan aku persembahkan Pancasila ini di atas persada bangsa Indonesia kembali.³⁴

³¹ Syarifuddin, “Tuhan Dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno,” *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 242.

³² Syarifuddin, “Tuhan Dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno.”

³³ Ali Usman, “Soekarno Dan Kemerdekaan,” *Langgar.Co*, 2019, <https://langgar.co/soekarno-dan-kemerdekaan/>.

³⁴ Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno*, 44.

Kedua, kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia, semua etnis dan penganut agama, tidak ada yang merasa paling berjasa, termasuk Sukarno sendiri.

... Tetapi jikalau ada yang berkata: Bung Karno yang mengadakan republik Indonesia. Tidak benar! Jangan pun satu Soekarno, sepuluh Soekarno, seratus Soekarno, seribu Soekarno tidak akan bisa membentuk negara Republik Indonesia, jikalau segenap rakyat jelata Republik Indonesia tidak berjuang mati-matian! Kemerdekaan adalah hasil dari segenap perjuangan.³⁵

Meski demikian, memang tidak dapat dipungkiri, Sukarno yang menurut pengakuannya telah terlibat dalam gelanggang perjuangan kemerdekaan sejak usia 18 tahun memang sangat dominan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, baik proses negosiasi politik maupun secara taktis pada perumusan dasar negara Pancasila. Itulah sebabnya, sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia dari kaum penjajah tidak bisa dilepaskan dari peran diplomatik dan strategi jitu yang digencarkan oleh Sukarno.³⁶

Sukarno selalu tampil mempesona, dan ia memang dikenal sebagai orator ulung. Saat menyampaikan isi pidatonya yang fenomenal, 1 Juni 1945, komunikasi politiknya mampu menyihir peserta sidang BPUPK. Termasuk pula, dalam pidatonya itu, ia mengajukan prinsip ketuhanan, yang di kemudian hari menjadi sila I Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁷

Makna dari prinsip Ketuhanan ini, menurut Sukarno bukan saja bangsa Indonesia (yang) bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan. Bertuhan secara kebudayaan dan berkeadaban. Bagaimana maksudnya? Terangkum dalam ungkapan Sukarno berikut:

Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah tuhan dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada 'egoisme-agama'.... Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain).³⁸

Dari penjelasan di atas, dapatlah dimengerti secara eksplisit, bahwa apa yang disebutkan sebagai "Ketuhanan yang Berkebudayaan" pada pidato Sukarno 1 Juni 1945, tidak memiliki arti negatif seperti anggapan pelecehan terhadap agama. Sebaliknya, justru sangat positif, sebagaimana telah dijelaskan di atas, yang ironisnya, kadang tidak mampu ditangkap oleh mereka yang hatinya dipenuhi oleh kebencian.

³⁵ Soekarno, 45.

³⁶ Surajiyo, "Keunggulan Dan Ketangguhan Ideologi Pancasila," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 2020.

³⁷ Ali Usman, "Soekarno Dan Islam Dalam Pidato 1 Juni 1945," *Iqra.Id*, 2020, <https://iqra.id/soekarno-dan-islam-dalam-pidato-1-juni-1945-226132/>.

³⁸ Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno*, 33.

Prinsip yang diuraikan Sukarno tentang Ketuhanan yang Berkebudayaan, menurut Syamsul Hadi, sebagaimana dikutip oleh Paisol Burlian, adalah agar bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia ber-Tuhan Tuhannya sendiri-sendiri. Negara memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa sesuai dengan agama dan keyakinan Sukarno telah berpikir ke depan bahwa negara harus memberi kebebasan kepada setiap warganya untuk memeluk agama dan keyakinannya, sebagaimana tuntutan hak-hak asasi manusia.³⁹

PENUTUP

Dalam pemahaman Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang digagas oleh Sukarno pada Pancasila menjadikan patokan atau akar bagi sila-sila selanjutnya. Kultur sosio yang ada di Indonesia menjadi landasan utama juga dengan memunculkan Sila Ketuhanan. Ragam kehidupan masyarakat dengan budaya, adat-istiadat serta kepercayaan yang dimiliki, diharapkan dengan *magis* dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menyatukan atau memperat setiap warga Indonesia.

Sisi lainnya yakni terdapatnya beberapa fase dalam menggambarkan evolusi masyarakat Indonesia. Dari pembahasannya yakni setiap fase memiliki karakteristik dan bentuk kepercayaan yang berbeda-beda, akan tetapi perbedaan bentuk tersebut bermuara pada satu hal yaitu di setiap fase manusia Indonesia pada dasarnya sudah memiliki konsepsi atas Tuhan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 2020. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Ahmad Rizal, Derry. "Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2020. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05>.
- Aristin, Rini. "Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi." *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2016).
- Azhari Noer, Kautsar. *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Burlian, Paisol. "Pemikiran Soekarno Dalam Rumusan Pancasila." *Jurnal Hukum Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143–69.
- Ferdiansyah. "Kritik Terhadap Narasi Ketuhanan Berkebudayaan Sukarno Dalam RUU HIP." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan Terj. F. Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2014.
- Kamaruddin. "Dimensi Sila 'Ketuhanan Yang Maha Esa' Dalam Perspektif HAM Islam." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2013. <http://ejournal.uin->

³⁹ Paisol Burlian, "Pemikiran Soekarno Dalam Rumusan Pancasila," *Jurnal Hukum Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 164.

- suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1258/1086.
- Manullang, E. Fernando M. “Mempertanyakan Pancasila Sebagai Grundnorm: Suatu Refleksi Kritis Dalam Perspektif Fondasionalisme.” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 50, no. 2 (2020): 284. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no2.2584>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mu'ti, Abdul, and Ahmad Najib Burhani. “The Limit or Religious Freedom in Indonesia : With Reference to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 111–34. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1>.
- Rahma, Arlanda Nissa, and Dinie Anggraeni Dewi. “Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang.” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2021.
- Soekarno. *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno*. Yogyakarta: PSP UGM, 2017.
- Soetarjo, Ahmad Noto. *Bung Karno Mencari Dan Menemukan Tuhan*. Jakarta: Endang-Pemuda, 1963.
- Surajiyo. “Keunggulan Dan Ketangguhan Ideologi Pancasila.” *Jurnal IKRA-ITTH Humaniora*, 2020.
- Susilawati, Ningsih. “Polemik Pengusulan Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila (Ruu Hip).” *Politea: Jurnal Politik Islam* 3, no. 2 (2020): 213–26.
- Syarifuddin. “Tuhan Dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno.” *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 239–53.
- Usman, Ali. “Dinamika Internal Muhammadiyah Dalam Penerimaan Pancasila.” *Alif.Id*. Yogyakarta, November 2019. <https://alif.id/read/ali-usman/dinamika-internal-muhammadiyah-dalam-menerima-pancasila-b224203p/>.
- . “Generasi Muda Menjaga Bhineka Tunggal Ika.” *Jalandamai.Org*. April 9, 2019. <https://jalandamai.org/generasi-muda-menjaga-bhineka-tunggal-ika.html>.
- . “Memantapkan Syariat Pancasila.” *Jalandamai.Org*. 2017. <https://jalandamai.org/memantapkan-syariat-pancasila.html>.
- . “Soekarno Dan Islam Dalam Pidato 1 Juni 1945.” *Iqra.Id*. 2020. <https://iqra.id/soekarno-dan-islam-dalam-pidato-1-juni-1945-226132/>.
- . “Soekarno Dan Kemerdekaan.” *Langgar.Co*. 2019. <https://langgar.co/soekarno-dan-kemerdekaan/>.